



Peran Budaya Miliran Yogyakarta dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDG) 11 Melalui Pendekatan Community Security

Harits Dwi Wiratma^{1*}, Diansari Sholihah Amini¹, Raden Bambang Srigati², Tanti Nurgiyanti¹, Nur Annisa¹

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: h_rits@respati.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 12, 2026

Approved May 18, 2026

Keywords:

Kampung Miliran, Yogyakarta, Tourism, Cultural Tourism, Sustainable Development Goals (SDG), Community Security

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Kampung Budaya Miliran, Yogyakarta, in realizing Sustainable Development Goal (SDG) 11, specifically target 11.3 on participatory and sustainable urbanization and target 11.4 on the protection of cultural heritage, using a community security approach. This perspective serves as an alternative in contemporary international relations, emphasizing the relevance of non-state actors and local communities at the grassroots level in responding to the global sustainable development agenda. The research employs a descriptive qualitative method with observation and interview techniques. The findings show that various community-based cultural activities—such as cultural carnivals, art studios, Javanese script education (pawiyatan aksara Jawa), traditional ceremony training (pranata cara), and communal traditions—function not only as practices of cultural preservation but also as mechanisms for strengthening social cohesion and protecting local identity. The community security approach contributes to the implementation of community-based initiatives by Miliran residents in developing and expressing their programs amid the current era of modernization. Kampung Budaya Miliran stands as one example of a village in Yogyakarta that is able to apply global values in line with SDG 11 targets 11.3 and 11.4. Therefore, the contributions of local communities and residents can be considered an alternative and innovative approach within international relations studies. This perspective strengthens the analysis of community security cases in relation to sustainable development, particularly SDG 11 targets 11.3 and 11.4.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Kampung Budaya Miliran Yogyakarta dalam mewujudkan Sustainable Development Goal (SDG) 11 poin 11.3 tentang urbanisasi partisipatif dan berkelanjutan serta poin 11.4 mengenai perlindungan warisan budaya dengan pendekatan community security. Perspektif ini akan menjadi alternatif dalam hubungan internasional kontemporer yang menegaskan keterkaitannya dengan aktor non negara dan komunitas lokal yang ada di tingkat masyarakat dalam merespon agenda global pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas budaya berbasis

komunitas seperti karnaval budaya, sanggar seni, pawiyatan aksara Jawa, pelatihan pranata cara, serta tradisi komunal berfungsi tidak hanya sebagai praktik pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial dan perlindungan identitas lokal. Pendekatan community security memberi kontribusi terhadap implementasi komunitas warga Miliran dalam mengembangkan dan mengekspresikan program-programnya di tengah era modernisasi saat ini. Kampung Budaya Miliran menjadi salah satu bukti kampung yang ada di Yogyakarta yang mampu menerapkan nilai-nilai global sesuai dengan poin 11.3 dan 11.4 dalam SDG 11. Untuk itu kontribusi komunitas dan warga masyarakat dapat dijadikan sebuah alternatif dan terobosan dalam kajian hubungan internasional. Hal ini dapat dijadikan penguatan dalam melihat kasus keamanan komunitas dengan pembangunan yang berkelanjutan khususnya SDG poin 11.3 dan 11.4

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to Cite : Wiratma, H. D., Amini, D. S., Srigati, R. B., Nurgiyanti, T., & Annisa, N. (2026). Peran Budaya Miliran Yogyakarta dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDG) 11 Melalui Pendekatan Community Security. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1836–1847. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5832>

PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadi salah satu faktor perubahan dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam hubungan internasional. Keterkaitannya dengan hubungan internasional terletak dari perkembangan isu yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam isu yang terjadi di berbagai negara. Dimana, negara bukan lagi menjadi aktor utama dalam studi hubungan internasional. Adanya perkembangan era saat ini aktor *sub state* telah menjadi sebuah ruang bagi kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Di sisi lain, dalam bidang sosial dan budaya, globalisasi menyebabkan penyebaran nilai-nilai, budaya populer, dan informasi secara luas melalui teknologi komunikasi yang semakin canggih (Otom Mustomi, S.H. et al., 2024). Aktor *sub state* atau sebuah entitas dibawah negara (provinsi, kabupaten/kota) sudah dapat menjalankan fungsi dalam hubungan internasional. Dalam pemikiran yang ada di *Sustainable Development Goal* (SDG) 11 memberikan amanah mengenai menjaga serta mewujudkan kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan (Nations, 2015).

Secara teoretis, pergeseran peran aktor dalam hubungan internasional dapat dijelaskan melalui pendekatan human security, yang memindahkan fokus keamanan dari negara dan teritori menuju manusia, komunitas, serta martabat hidup. UNDP (1994) menjelaskan bahwa keamanan manusia berkaitan dengan perlindungan manusia dari ancaman yang mengganggu kehidupan sehari-hari, sehingga isu budaya dan identitas lokal dapat dipahami sebagai bagian dari keamanan komunitas. Dalam konteks ini, Kampung Budaya Miliran dapat dilihat bukan hanya sebagai ruang budaya lokal, melainkan juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi pada agenda global melalui praktik pelestarian budaya dan partisipasi warga.

Sustainable Development Goal 11 poin 11.3 memiliki penjelasan dalam meningkatkan urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas perencanaan dan pengelolaan pemukiman manusia yang partisipatif, terpadu dan berkelanjutan di semua negara (UNESCO, 2003a). Prespektif SDG 11.3 merupakan praktik urban yang dilakukan oleh komunitas, dimana warga Kampung Miliran bukan sebagai penerima kebijakan dari pemerintah. Disisi lain, warga Kampung Miliran yang merancang berbagai macam agenda seni dan budaya. Aktifitas ini menunjukkan bahwa warga masyarakat memiliki inisiasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di Miliran. Berbagai macam pertunjukkan mengindikasikan adanya partisipasi aktif dari masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial guna mendukung cita-cita Kota Yogyakarta

sebagai kota yang berbasis seni dan budaya. Disisi lain, tujuan perencanaan pembangunan Kota Yogyakarta, yakni mewujudkan kehidupan kota yang berkesinambungan dengan tradisi adat istiadat serta perilaku masyarakat lokal yang terdapat pada nilai budaya lokal dengan melestarikan dan menjaga eksistensi keistimewaan tata ruang Kota Yogyakarta yang mendukung nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal (Wardhana, D. S. B., & Indradjati, 2019).

Dalam konteks relasi sosial dan budaya yang di Sustainable Development Goal (SDG) 11 terdapat dalam poin 11.4. Poin 11.4 menjelaskan tentang memperkuat upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan warisan alam dunia. Hal ini sangat penting untuk dikorelasikan dengan kondisi dan situasi yang ada di Kampung Budaya Miliran Yogyakarta. Aspek budaya memiliki kontribusi terhadap kekuatan dalam membangun ketahanan antar warga masyarakat (kohesi sosial) yang didukung adanya partisipasi masyarakat. Pembangunan budaya menjadi sebuah alasan yang kuat di tingkat masyarakat untuk terus dipertahankan. Berdasarkan Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya TakBenda dalam Pasal 2 bahwasanya dalam praktek kehidupan seperti tradisi, seni pertunjukkan, adat istiadat masyarakat, pengetahuan dan kebiasaan perilaku alam dan semesta dan kemahiran kerajinan tradisional sangat penting untuk dilindungi (UNESCO, 2003b).

Globalisasi memberikan alternatif berbagai aktor untuk terlibat dalam hubungan internasional. Aktor sub state atau komunitas lokal dapat terlibat untuk merespon berbagai agenda global yang sedang terjadi. Kampung Budaya Miliran Yogyakarta telah memberikan bukti mengenai sebuah praktik budaya dari komunitas lokal. Komunitas lokal atau warga masyarakat sebagai subjek aktif dalam awal perancangan sampai dengan mengimplementasikan agenda budaya di masyarakat. Pemikiran dalam SDG 11 yang termaktub dalam poin 11.3 dan 11.4 menegaskan bahwa praktek budaya yang dikaitkan dengan komunitas. Hal ini memberikan bukti kepada aktor non negara dapat terlibat untuk mempertahankan nilai-nilai global di level masyarakat. Praktik budaya yang berbasis komunitas mampu dipahami sebagai aturan atau petunjuk sebagai community security yang menjaga nilai-nilai identitas, keharmonisan antar warga dan keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya di Kampung Miliran.

Dengan demikian, kerangka analisis artikel ini dibangun melalui tiga konsep utama, yaitu SDG 11 sebagai agenda kota berkelanjutan, warisan budaya takbenda sebagai living heritage, dan community security sebagai bagian dari human security. Lenzerini (2011) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda merupakan living culture yang terus diciptakan ulang oleh komunitas dan menjadi unsur identitas kolektif (Lenzerini, 2011), sementara UCLG (2018) menempatkan budaya sebagai komponen penting pembangunan berkelanjutan di tingkat kota dan komunitas lokal. Keterkaitan ketiga konsep tersebut memperkuat posisi Kampung Miliran sebagai praktik pelokalan SDG 11 melalui perlindungan budaya, penguatan partisipasi, dan pemeliharaan kohesi sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah Kampung Budaya Miliran Yogyakarta sebagai responden utama. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pengurus kampung budaya Kampung Miliran. Terkait dengan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan melalui studi literatur dengan pemanfaatan dokumen dan artikel yang sesuai topik penelitian. Setelah data primer dan tulisan telah selesai akan dilakukan analisa menggunakan konsep-konsep teoritis yang

sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan hasil yang akurat dengan topik yang dianalisa.

Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi sebuah agenda global dalam isu pembangunan yang telah disepakati oleh anggota Pesyarikatan Bangsa-Bangsa. Hal ini telah dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan keterkaitannya dengan tata kelola global. Di dalam Hubungan Internasional pendekatan SDGs memiliki pengaruh terkait dengan aktifitas aktor lintas level khususnya aktor *sub state* (sub negara) dan komunitas sebagai aktor lokal. Pemikiran dalam SDG 11 menegaskan mengenai pentingnya pembangunan kota dan permukiman manusia yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan menempatkan partisipasi masyarakat serta perlindungan warisan budaya sebagai elemen kunci (Nations, 2015)

Dalam SDG 11.3 menegaskan mengenai peningkatan dalam perencanaan dan pengelolaan permukiman yang partisipatif dan berkelanjutan. Sasaran poin ini membuka peluang bagi komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam sebuah pembangunan di perkotaan. Di sisi lain, dalam SDG 11.4 menekankan dalam penguatan dari sisi upaya perlindungan dan pelestarian budaya dan alam. Hal tersebut membarikan pesan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus dalam aspek fisik dan ekonomi, akan tetapi aspek sosial dan budaya dapat dijadikan sebagai unsur penting untuk menopang keberlangsungan kehidupan sebuah kota.

Security community (keamanan komunitas) merupakan bagian dari *human security* (keamanan manusia) yang menempatkan manusia sebagai pusat yang akan dianalisa. Hal ini dijelaskan di dalam *human security handbook* yang menyatakan bahwa akan memberikan kedudukan yang sama terhadap hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya, baik hak individu maupun komunitas (UNTFHS, 2016). Prinsip *people centered* memiliki makna bahwasanya keamanan tidak selalu diukur dalam parameter negara atau pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari sebuah komunitas atau warga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai atau identitas budaya. Oleh karena itu, keamanan dapat diwujudkan atau dibangun dari level terbawah dalam struktur kemasyarakatan. Oleh karena itu, hubungan internasional kontemporer saat ini mampu memunculkan aktor lokal untuk terlibat aktif dalam pengimplementasian nilai-nilai global yang khususnya SDG's poin 11.3 dan 11.4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan dan pembangunan. Salah satunya diterapkan dalam sebuah kerangka pembangunan SDG's. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan pertemuan sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai Resolution adopted by The General Assembly on 25 September 2015. Pemikiran yang dibahas sangat relevan dengan topik penelitian yang terkait dengan nilai-nilai sebuah budaya. Pembahasan ini terdapat dalam SDG 11 poin 11.3 yang menjelaskan tentang memperkuat proses urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas perencanaan dan pengelolaan permukiman manusia yang partisipatif, terintegrasi, dan berorientasi pada keberlanjutan di seluruh negara dan 11.4 yang menjelaskan tentang memperkuat upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan warisan alam dunia (Nations, 2015). Keterkaitannya dengan keamanan budaya menggunakan konsep pemikiran dari United Nations Trust Fund for Human Security yang menyatakan bahwa akan memberikan kedudukan yang sama terhadap hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya, baik hak individu maupun komunitas (UNTFHS, 2016). Pendekatan ini yang mendasari mengenai masyarakat dapat terlibat dalam mengimplementasikan nilai-nilai global dalam ranah budaya.

Peran Kampung Budaya Miliran Yogyakarta dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDG) 11 Melalui Pendekatan *Community Security*

Dalam implementasi SDG's 11.3 dan 11.4 dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* melalui pendekatan *community security*. Kampung Budaya Miliran memiliki berbagai aktifitas warga masyarakat yang konsisten. Hal ini sebagai peran dalam mempertahankan nilai-nilai budaya supaya tidak hilang. Hal ini SDG's 11.3 dan 11.4 dikombinasikan dengan pendekatan *community security* untuk melihat aktifitas dan program dari warga kampung Miliran Yogyakarta. Tercermin dalam berbagai praktik seperti tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, ritual dan acara perayaan, serta pengetahuan dan praktik yang berkaitan dengan alam dan semesta, warisan budaya takbenda berperan dalam menopang mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia (Roach, 2012).

1. Karnaval Budaya

Aktifitas budaya dan sosial merupakan salah satu kegiatan yang berada di masyarakat khususnya di Kampung Miliran. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dilihat dari karakter masyarakatnya yang toleran antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya hubungan yang sudah terjalin lebih dari beberapa dekade memberikan kekuatan batin serta emosi antar warga. Nilai-nilai kekeluargaan sudah terjalin di warga Miliran dapat mempermudah untuk menggali potensi serta mewujudkannya dalam aktifitas di masyarakat. Potensi budaya Miliran diimplementasikan pada saat hari-hari nasional. Salah satunya dalam mengikuti acara karnaval yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.

Gambar 1. Karnaval Budaya



Ketua Panitia Karnaval Budaya Bhineka Tunggal Ika Kampung Miliran Herry Santoso Wibowo menuturkan kegiatan ini turut dimeriahkan oleh 800 warga yang tersebar di 16 RT dan 4 RW (Alfi Annissa Karin, 2024). Disisi lain, Kampung Miliran sampai saat ini menjadi salah satu anggota kampung Rintisan Kelurahan Budaya (RKB) Muja-Muju. Karnaval Budaya Bhineka Tunggal Ika yang dilakukan warga yang dilakukan dengan semangat gotong royong. Hal ini merupakan salah satu acara yang dapat menjadi hiburan masyarakat, tetapi sebagai salah satu instrument untuk memperkenalkan mengenai keberagaman budaya yang dimiliki Kampung Miliran. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat atau warga memberikan penampilan dengan memakai warna dan corak kostum tradisional dari daerah nusantara, kesenian dan tari yang menunjukkan nilai-nilai budaya yang dimiliki Indonesia. Kegiatan ini

melibatkan seluruh elemen warga masyarakat yang terdiri dari anak-anak, remaja serta orang tua sebagai bukti semangat kekeluargaan dan kemasyarakatan dalam menjaga nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di masyarakat kampung miliran.

2. Sanggar Miliran Art

Peran masyarakat, komunitas lokal, dan pemerintah setempat sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan budaya. Keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui nilai-nilai yang diciptakan bersama sebagai identitas, budaya dan kemandirian (Poerwanto et al., 2021). Kondisi yang terjadi memberikan bukti bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya di ranah normatif. Oleh karena itu, warga Miliran menjalankan dengan rasa kesadaran kolektif dengan aksi yang partisipatif. Aktifitas budaya di kampung Miliran memiliki keragaman yang sangat variatif. Dalam hal ini bisa dilihat dalam kegiatan seni tari tradisional dan jalanan kontemporer. Kegiatan tersebut melibatkan anak-anak, remaja dan kelompok seniman lokal yang tergabung dalam komunitas seni seperti **Sanggar Miliran Art** yang bernama **Candra Kinasih**. Keikutsertaan generasi muda menjadi bukti bahwa keberlangsungan identitas sebuah budaya dapat dijaga dan dipertahankan. Kegiatan seni tari tradisional dan jalanan kontemporer bukan hanya sebagai hiburan, akan tetapi memberikan sarana pelestarian nilai budaya yang telah diwariskan sejak dahulu. Situasi ini menjadi salah satu kekuatan lokal yang ditandai dengan ketertarikan warga untuk mengembangkan kreatifitas. Sanggar ini membuka ruang untuk mengeksplorasi seni yang memadukan musik modern, gerak bebas dan pesan sosial.

Gambar 2. Sanggar Miliran Art



Perkembangan budaya di masa sekarang menjadi tantangan khususnya generasi muda untuk merawat dan menjaga supaya tidak terlupakan oleh masyarakat. Tantangan pemertahanan budaya lokal di tengah masuknya budaya asing bukanlah ancaman jika dapat diterima dengan bijak, tetapi tanpa pemahaman yang kuat terhadap identitas lokal, budaya Indonesia berisiko tergeser (Irwandi, 2025). Untuk itu, generasi muda perlu menampilkan di ruang publik untuk menjadi penghubung antara tradisi dan modernitas. Keterlibatan generasi muda sangat penting dalam mempertahankan budaya di tengah era global saat ini. Adanya sebuah komunitas dapat memberikan ruang bagi generasi untuk mengeksplorasi nilai-nilai

seni dan budaya khususnya di kampung Miliran. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan kampung Miliran dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari Kampung Miliran mampu menyatukan dan menggerakkan masyarakat lintas generasi untuk mengikuti aktifitas budaya yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah setempat. Secara teoretis, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas seni dapat dipahami sebagai proses transmisi warisan budaya takbenda. UNESCO (2003b) menekankan bahwa pewarisan melalui pendidikan formal dan nonformal merupakan bagian dari perlindungan warisan budaya, sedangkan Lenzerini (2011) melihat warisan budaya takbenda sebagai budaya hidup yang terus diperbarui melalui praktik komunitas. Oleh karena itu, aktivitas Sanggar Miliran Art memperlihatkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penerima tradisi, tetapi juga menjadi agen yang menafsirkan, menampilkan, dan memperbarui budaya lokal.

3. Pawiyatan Aksara Kampung Miliran Kota Yogyakarta

Aktifitas budaya Kampung Miliran untuk mempertahankan nilai-nilai budaya salah satunya pelatihan dan workshop budaya penulisan Aksara Jawa. Pawiyatan Aksara di Kampung Miliran Kota Yogyakarta merupakan sebuah langkah mengenai literasi budaya khususnya kepada pengenalan aksara Jawa. Di tengah arus global program pawiyatan aksara merupakan sebuah rancangan untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali tradisi literasi dalam era modern saat ini. Pelaksanaan program aksara melibatkan berbagai kalangan pegiat budaya, akdemisi ataupun fasilitator seni. Aktifitas tersebut dilakukan secara interaktif dan lebih dipadukan antara teori dan praktik.

Gambar 3. Pelatihan dan Workshop Budaya



Program literasi aksara Jawa merupakan ruang komunikasi dan interaksi dari berbagai generasi, di mana anak-anak dan orang tua dapat diskusi bersama serta mampu menanamkan nilai-nilai. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu, 2–3 Maret 2024, di Balai Kampung Miliran dengan koordinasi Bapak Tri Harummurti, S.Pd., dan diikuti oleh 24 peserta. Tiga pengajar dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta turut hadir memberikan materi, sementara pihak dinas juga memberikan dukungan berupa 30 buku ajar, 24 set alat tulis, serta fasilitasi konsumsi berupa snack dan makan siang. Kegiatan berlangsung selama dua jam setiap harinya, dimulai pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB, dengan suasana pembelajaran yang interaktif dan penuh semangat dari para peserta (Dhoto, 2025a). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dirancang oleh UNESCO. Dalam pernyataan UNESCO yang tertuang dalam Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya

Takbenda yang berkaitan dengan perlindungan. Definisi dari perlindungan adalah langkah-langkah yang ditujukan untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya takbenda, termasuk identifikasi, pendokumentasian, penelitian, pelestarian, perlindungan, promosi, pengembangan, pewarisan terutama melalui pendidikan formal dan non formal serta revitalisasi berbagai aspek dari warisan tersebut (UNESCO, 2003b). Di lain pihak, warga masyarakat dan komunitas telah menerapkan apa yang menjadi pemikiran dari UNESCO khususnya warga Kampung Miliran. Disisi lain, manfaat dari kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu potensi daya tarik tujuan wisata edukatif. Wisatawan mengunjungi ke Kampung Miliran dapat mengikuti program kelas singkat dalam menulis aksara Jawa, para wisatawan dapat membawa hasil karya mereka masing-masing sebagai cenderamata budaya yang autentik. Praktik pawiyatan aksara juga memperkuat argumen UCLG (2018) bahwa budaya dalam pembangunan berkelanjutan perlu ditempatkan pada level lokal melalui pendidikan, partisipasi warga, dan perlindungan pengetahuan tradisional. Dalam konteks SDG 11.4, kegiatan ini menunjukkan bahwa perlindungan warisan budaya tidak hanya berbentuk pelestarian benda atau situs, tetapi juga pelestarian pengetahuan, bahasa, aksara, dan keterampilan yang hidup di tengah masyarakat.

4. Pelatihan Pranata Cara

Pelatihan pranata cara yang dilakukan merupakan salah satu hal yang penting bagi Masyarakat Kampung Miliran Yogyakarta. Hal ini menjadi salah satu kegiatan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya jawa. Kegiatan pranata cara memberikan gambaran bahwa di tengah arus modernisasi khususnya di Kota Yogyakarta, Kampung Miliran menjadi salah satu aktor yang sangat serius dalam menjaga supaya tidak hilang untuk generasi di masa mendatang. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa kalangan orang tua dan anak-anak muda, sehingga dengan adanya kolaborasi antara generasi tua dan muda untuk saling belajar khususnya dalam bahasa jawa. Tujuan dari acara ini untuk mengengalkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan identitas nasional suatu bangsa yang mencerminkan ciri khas dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Dalam fungsi praktiknya bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi semata, tetapi bahasa dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai atau tindak tutur kepada suatu Masyarakat (Dhoto, 2025b).

Gambar 4. Pelatihan Pranata Cara



Kegiatan pranata cara merupakan komitmen Masyarakat Kampung Miliran dalam mewujudkan komunitas yang mandiri. Hal tersebut diimplementasikan dengan adanya agenda budaya khususnya dalam penguatan peran pranata cara memiliki fungsi di Masyarakat. Disisi lain, kegiatan ini memiliki serta representasi nilai-nilai budaya, nilai-nilai lokalitas atau identitas dan mengandung etika. Keseriusan ini menjadi salah satu modal atau kemampuan untuk memperkuat citra sebagai kampung budaya di Yogyakarta. Pendekatan *community security*, pelatihan pranata cara berfungsi sebagai mekanisme perlindungan identitas karena bahasa, tata krama, dan struktur komunikasi Jawa diwariskan melalui praktik sosial. Kegiatan ini memperkuat rasa memiliki, menumbuhkan partisipasi, dan mencegah terputusnya pengetahuan budaya antargenerasi, sehingga mendukung target SDG 11.4 tentang perlindungan warisan budaya.

5. Tradisi Nyekar Bareng

Kampung Miliran di Yogyakarta merupakan salah satu contoh mengenai sebuah komunitas yang mampu mempertahankan terkait dengan keberlanjutan warisan budaya di dalam era globalisasi. Warisan budaya yang dilakukan adalah Festival Nyekar Bareng yang dilaksanakan setiap akhir tahun. Tradisi ini dijalankan oleh masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama untuk berziarah ke makam leluhur, membersihkan wilayah pemakaman dan berdo'a. Ritual tersebut memberikan bukti untuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjuang. Tradisi ini bukan hanya sarana untuk mendoakan leluhur, tetapi juga membangun kebersamaan antarwarga (Koentjaraningrat, 2009). Di lain pihak, agenda ini akan menjadi pengikat antar warga masyarakat. Hartoyo menyampaikan nyekar atau ziarah bersama ke makam kampung menjadi ajakan bagi seluruh warga Miliran untuk memahami kembali posisi mereka sebagai warga se-Kampung yang selama puluhan tahun terkotak-kotak dalam administrasi RT dan RW (Yosef Leon, 2023).

Gambar 5. Nyekar Bareng



Ritual Nyekar Bareng dapat dijadikan sebagai ajang edukasi dan pembelajaran budaya bagi generasi muda. Keterlibatan warga masyarakat khususnya anak-anak serta remaja memiliki tujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai hormat terhadap leluhur. Menurut Islam, ziarah bukan hanya sekadar mengunjungi kubur atau tahu dan mengerti di mana seseorang dikubur, akan tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk mendoakan orang yang dikubur dan mengirim pahala untuknya dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimah-kalimah *ṭayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *shalawat*, dan lain-lain (M.Afnan Chafid, 2006).

6. Gunungan

Festival Gunungan di Kampung Miliran Yogyakarta menjadi salah satu implementasi kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kegiatan budaya ini dapat diartikan sebagai bentuk syukur dari warga masyarakat terhadap hasil bumi dan keberlangsungan hdiup yang harmonis dengan alam. Gunungan ini disusun dari hasil panen berupa sayuran, buah dan hasil pertanian, kemudian gunungan tersebut diarak serta dibagi-bagi kepada warga sebagai simbol keberkahan

Gambar 6. Gunungan



Gunungan yang ada di Kampung Miliran mempunyai arti atau nilai edukatif dan budaya yang tinggi. Adanya kegiatan ini masyarakat khususnya generasi muda diperkenalkan pada makna dari sebuah filosofi berbagai kehidupan yang berkaitan dengan tradisi melestarikan agraris. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan jiwa seni tari maupun seni music untuk menambah estetika perayaan. Disisi lain, festival ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi warga. Oleh karena itu, festival Gunungan akan menarik perhatian wisatawan domestic maupun mancanegara. Acara budaya memiliki potensi untuk menarik perhatian masyarakat yang berada di luar Yogyakarta. Pengaruh dari kedatangan wisatawan dapat menghidupkan ekonomi kreatif yang berbasis budaya.

Keterkaitan antara ritual budaya dan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi modal pembangunan lokal. UCLG (2018) menegaskan bahwa aspek budaya, kreativitas, dan warisan lokal memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan kota, termasuk melalui pariwisata berkelanjutan dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Karena itu, Gunungan di Kampung Miliran tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berpotensi mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat.

7. Ruwahan Ngapem Bareng

Tradisi Ruwahan Ngapem Bareng di Kampung Miliran merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Ruwahan adalah kegiatan yang diselenggarakan pada saat menjelang Ramadan memiliki makna secara agama maupun sosial. Dalam proses membuat apem atau kue apem memiliki arti yang menggambarkan dalam sebuah filosofi kehidupan. Hal ini ditandai dengan adanya sebuah simbol terhadap permohonan ampun dan doa untuk leluhur. Apem memiliki lambang penyucian diri dan kesiapan seseorang untuk memasuki bulan suci.

Dilihat dari aspek sosial kegiatan Ruwahan Ngapem Bareng merupakan tempat atau wadah untuk mempererat solidaritas antar warga Kampung Miliran. Proses pembuatan kue apem dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong. Kondisi ini terlihat dari proses persiapan bahan, mengolah adonan sampai dengan membagikan hasil kepada warga. Kegiatan ini memberi kesan bahwa kebersamaan dan kepedulian tetap dipertahankan di tengah masyarakat urban di Kota Yogyakarta. Disisi lain, kegiatan ini memberikan sarana edukasi kepada generasi muda supaya mengenal, memaknai dan dapat meneruskan budaya leluhur. Di kampung ini ruwahan sebagai simbol tradisi Jawa masih dilakukan (DHOTO, 2024).

Gambar 7. Ngapem Bareng



Tradisi Ruwahan Ngapem Bareng mewujudkan adanya harmonisasi antara nilai Islam dan tradisi Jawa. Apem dapat dijadikan sebagai simbol permohonan ampun sebagai bentuk akulturasi ajaran agama dengan kearifan budaya lokal masyarakat. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu atraksi yang mampu memperkuat sebuah identitas lokal dan memberikan daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya dalam hal keagamaan akan tetapi warisan budaya memiliki kekuatan yang dapat beriringan dengan nilai-nilai spiritual, sosial dan identitas dari identitas kampung khususnya Kampung Miliran.

KESIMPULAN

Kemampuan aktor non negara di era globalisasi menjadi peluang untuk ikut berkontribusi dalam berbagai isu politik global. Salah satunya dalam topik pembangunan berkelanjutan yang digagas dalam pemikirannya SDG 11.3 dan 11.4. Aktor non negara yang dilakukan oleh komunitas masyarakat warga kampung Miliran memberikan bukti nilai-nilai global dapat diterapkan. Budaya merupakan salah satu warisan lokal yang haru dipertahankan sebagai aset yang tak ternilai. Nilai-nilai budaya dapat diterapkan secara fisik, pertunjukkan atau kreatifitas oleh warga setempat. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan di level masyarakat sangat relevan dengan pendekatan *community security* untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai budaya warga kampung Miliran. Temuan artikel ini memperlihatkan bahwa SDG 11.3 dan SDG 11.4 dapat dilokalkan melalui mekanisme *community security* yang berbasis budaya. Miliran menjadi contoh bahwa komunitas lokal mampu menjaga living heritage, memperkuat kohesi sosial, dan memproduksi ruang kota yang partisipatif melalui keterlibatan warga lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Annissa Karin. (2024, September). Semangat Jaga Pluralisme, Kampung Miliran Gelar Karnaval Budaya Bhinneka Tunggal Ika. *Harian Jogja*.
- DHOTO. (2024). *TRADISI RUWAHAN NGAPEM BARENG LINTAS AGAMA KAMPUNG MILIRAN*.
- DHOTO. (2025a). *LITERASI BUDAYA : PAWIYATAN AKSARA DI KAMPUNG MILIRAN KOTA YOGYAKARTA*.
- DHOTO. (2025b). *PELATIHAN PRANATA ACARA KAMPUNG MILIRAN*.
<https://mujamujukel.jogjakota.go.id/detail/index/37746/pelatihan-pranata-acara-kampung-miliran-2025-02-11>
- Irwandi. (2025). *Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing*.
https://www.setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lenzerini, F. (2011). Intangible Cultural Heritage: The Living Culture of Peoples. *The European Journal of International Law*, 22(1).
- M.Afnan Chafid, dkk. (2006). *Tradisi Islami; Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian* (1st ed.). Khalista.
- Nations, U. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Otom Mustomi, S.H., M. H., Arif Rahman Hakim, S.IP., M. T. I., Dr. Ansar, SP., M. S., & Dr. Achmad Fathor Rosyid, M. S. (2024). *GLOBALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL POLITIK* (1st ed.). PT Media Penerbit Indonesia.
http://repository.mediapenerbitindonesia.com/432/1/K_192_-_%28FINISH_LAYOUT%29_Globalisasi_dan_Perubahan_Sosial_Politik.pdf
- Poerwanto, Mandjusri, Al., Irfan, E., & Sukirno, Z. L. (2021). *Tourism Creativity Communication and Transformation* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Roach, G. (2012). *Partnering with youth for the safeguarding of intangible cultural heritage*.
https://ich.unesco.org/en/news/partnering-with-youth-for-the-safeguarding-of-intangible-cultural-heritage-00011?utm_source=chatgpt.com
- UNESCO. (2003a). *Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya TakBenda*.
- UNESCO. (2003b). *Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*.
- UNTFHS. (2016). *HUMAN SECURITY HANDBOOK*.
- Wardhana, D. S. B., & Indradjati, P. N. (2019). REKONTEKSTUALISASI HASIL INTEGRASI NILAI BUDAYA DALAM PERENCANAAN KOTA YOGYAKARTA. *TATALOKA*, 21(1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/1636>
- Yosef Leon. (2023). Warga Miliran Jogja Sambut Akhir Tahun dengan Festival Nyekar Bareng ke Makam Leluhur. *Harianjogja.Com*.